



## **MENGINTENSIFKAN PERANAN GURU DALAM MENANGGULANGI KEKERASAN DI SMP ISLAM TRUWOLU NGARINGAN GROBOGAN**

<sup>1</sup>Jaiz Jamalullael, <sup>2</sup>Vidhy Andika Setyaningrum, <sup>3</sup>Ahmad Suyuti, <sup>4</sup>Zumrotul Istiana  
<sup>1234</sup>Sekolah Tinggi Islam Sunniyyah Selo Grobogan, Purwodadi  
E-mail: [jaizjamalullael@stiss.ac.id](mailto:jaizjamalullael@stiss.ac.id)

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Kata Kunci:</b> Mengintensifkan, Guru, Kekerasan	Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendidik manusia ke arah yang lebih baik, ada berbagai macam cara untuk menuju hal tersebut. Akan tetapi, ada berbagai factor yang menghambat salah satunya adalah kekerasan dalam proses pembelajaran yang memberikan dampak negative terhadap pihak-pihak yang bersangkutan bahkan bisa jadi berujung pada suatu insiden yang berakibatkan pada suatu peristiwa pembunuhan yang bermula dari hal-hal kecil. Peristiwa yang seperti ini merupakan pelanggaran hak-hak manusia, hal ini yang menjadi fokus peneliti untuk menyusun suatu konsep. Sxalah satu kasus yang menyita perhatian adalah kekerasan yang terjdai pada dunia pendidikan khususnya yang berkenaan dengan pelanggaran hukum pidana. Maksud dari penelitian ini supaya guru ketika mengajar peserta didiknya tidak menggunakan kekerasan yang sesuai dengan perannya yang tertuang dalam peraturan pemerintah.
<b>Korespondensi:</b> Jaiz Jamalullael* Sekolah Tinggi Islam Sunniyyah Selo Grobogan E-mail: <a href="mailto:info@stiss.ac.id">info@stiss.ac.id</a>	<b>Abstract</b> Education is a process to educate humans in a way that is well, there are various ways to get to it. However, various factors inhibit one of them is the violence in the learning process that harms the parties concerned that can lead to an incident resulting in a murder commemorate that has not been from the small things. This event is a violation of human rights, this is the focus of researchers to develop a concept. Sxalah one confusing case is acquired violence in the world of education, especially concerning the criminal offense. The purpose of this study is so that teachers when teaching learners did not use violence by its role that is contained in government regulations. Keywords: intensify, teacher, violence.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan cara yang terbaik dalam mendidik manusia untuk memperoleh ilmu yang diinginkan, pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk menghantar umat manusia menuju peradapan yang lebih tinggi dan humanis dengan melandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan pencita (Imron Fauz, 2012). Hal itu akan tercapai dengan menerapkan sistem pendidikan yang telah ada, akan tetapi untuk menerapkan sistem tersebut akan mendapatkan tantangan yang besar. Salah satu tantangan yang besar ini adalah zaman yang maju sangat pesat, semuanya dipermudahkkan, tidak ada batasan atau transparan dalam mencari suatu informasi. Bertebaranannya berbagai informasi yang ada saat ini oerlu adanya guru yang sebagai pembimbing dan memberikan informasi ddan ilmu yang benar sehingga tidak tersesat dalam mengambil keputusan. Sebagi seorang pendidik guru merupakan pintu utama untuk memberikan ilmu dan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pertumbuhan peserta didiknya yang ada dilingkungan sekitarnya termasuk dalam menanggulangi terjadinya kekerasan di lingkungan tempatnya mengajar.

Disamping itu, pemerintah sudah mengatur tentang perlindungan kepada setiap anak yang masih dalam proses pendidikan serta memberikan dukungan yang banyak serta memberikan fasilitas yang baik terhadap pendidikan di Negara kita ini. Walaupun pemerintah memberikan dukungan dan fasilitas, perlu adanya penambahan yang besar dari semua komponen yang berhubungan dengan pendidikan tidak semata-mata dibebankan kepada pemerintah dan guru saja.

Kebijakan-kebijakan yang telah ada sampai saat ini masih perlu difahami bersama terutama lembaga-lembaga pendidikan. Aturan-aturan yang ada pada lembaga perlu disesuaikan dengan keadaan sekarang serta kebijakan pemerintah yang menjadi acuan bersama dalam memajukan Pendidikan. Untuk sekolah-sekolah dengan keadaan yang menyulitkan atau masih dalam keadaan keterbatasan, merupakan tantangan yang besar bagi pemerintah dan lembaga yang mengelola pendidikan dilingkungkannya. Keterbatasan keadaan ini tidak menyurutkan guru dalam mendidik akan tetapi semangat ini kurang diserap oleh peserta didiknya sehingga terjadi kemundurannya penerapan nilai-nilai akhlak yang baik atau budi pekerti yang baik dalam di lingkungan sekolah menjadai salah satu sebabnya. Adanya anak yang menganggap gurunya sebagai teamannya sendiri yang berdampak berberilaku tidak sopan terhadap gurunya atau bahkan melecehkannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasa sungkan untuk menegur peserta didiknya (Tuti T. Sam , Sam M. Chan, 2005). Perlunya sebuah ketegasan guru dalam mendidik peserta didik sangatlah diperlukan yang membuat peserta didik tidak berani menentang gurunya, ketegasan-ketegasan ini bisa berupa kedisiplinan, ketika guru disudutkan oleh peserta didiknya bisa menunjukkan power individunya, menumbuhkan sikap wibawa guru dengan tidak ikut arus peserta didiknya dan menjadi uswatun hasanah bagi semua ada dilingkungan sekitarnya.

Guru juga mempunyai tugas sebagai korektor dengan cara mempertahankan nilai-nilai yang baik dan menghilangkannya nilai-nilai yang buruk atau wajib menyingkirkan watak serta jiwa yang buruk. Jika perbuatan peserta didiknya, tingkah lakunya, dan semua sikapnya, tidak dinilai dan mengoreksinya berarti seorang guru telah mengesampingkan peranannya dalam hal sebagai korektor (Saiful Bahri Djamarah, 2010). Peserta didik yang mendapat perhatian guru berbeda dengan peserta didik yang tidak mendapatkan perhatian guru, walaupun peserta didik yang tidak mendapatkan perhatian itu cerdas. Dengan alasan ini guru harus adil kepada peserta didiknya dalam memberikan perhatian.

Prsoses pencerdasan memerlukan adanya pendidikan dan guru, jika tidak ada pendidikan dan guru maka tidak ada proses untuk mengurangi kebodohan atau memintarkan peserta didik. Dengan tidak adanya proses memintarkan peserta didik sepenuh hati dan bermakna, peradaban yang telah ada saat ini akan tetap stagnan. Dari hal ini, proses pembelajaran untuk mengurangi kebodohan merupakan cara guru untuk mentransformasi kemajuan peradaban, jika guru tidak melakukan hal ini, maka peradaban saat ini akan lumpuh. Perkembangan peradaban yang tercapai saat ini merupakan hasil kerja guru. Dalam pendidikan formah mengevaluasi, menilai, mengarahkan, melatih, mengajar dan mengajar merupakan tugas utama seorang pendidik yang professional. Norma tertentu guru atau standar mutu merupakan standar yang harus dimiliki oleh guru yang meliputi keterampilan atau kecapakan, kemahiran dalam profesionalitas seorang guru yang menjadi acuan derajat guru yang professional. (Sudarwan Danim & Yunan Danim, 2010). Guru di dalam kelas merupakan pusat sorotan bagi peserta didiknya untuk mendapatkan ilmu yang telah diajarkan dalam proses pendidikan yang sedang berjalan.

Saat ini pendidikan yang ada di Negara kita mengalami permasalahan yang besar diantaranya adalah persoalan yang berhubungan mutu pendidikan, relevansi, efisiensi serta epektifitas pendidikan. Permasalahan yang sangat banyak ini menimbulkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sehingga masyarakat salah dalam meresponnya. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama ini harus segera dipecahkan secara terpadu serta komprehensif demi tercapainya tujuan pendidikan sehingga dapat berperan serta dalam membangun bangsa dan Negara. Permasalahan yang tidak dapat dipecahkan menimbulkan

keresahan dikalangan masyarakat yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan kita (Tuti T. Sam, Sam M. Chan, 2005).

Guru harus memahami setiap strategi pembelajaran terutama srategi pembelajaran yang sangat dasar, dikarenakan dalam proses pembelajaran menggunakan komukasi yang multiarah antara guru, peserta didik serta lingkungan untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran harus menggunakan desain yang dapat memperoleh hasil yang langsung dalam proses pembelahan (*intruactional effect*) yang kemudian menjadikan tingkah laku dari dampak proses pembelajaran yang dijadikan suatu tujuan dalam pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran, guru harus mempertimbangkan berbagai aspek yang berkenaan dengan kondisi, situasi dan lingkungan yang ada. Dalam memilih strategi pembelajaran didasarkan pada tiga poin yakni:

- a) Menetapkan rumusan yang sesuai dengan tujuan pemebelajaran
- b) Karakter peserta didik harus dianalisis terlebih dahulu sesuai dengan capaian yang dihasilkan.
- c) Mengkomunikasikan jenis materi pembelajaran

Komponen-komponen inilah yang menyesuaikan dengan sumber pembelajaran melalui media atau yang lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran. Karena seorang guru harus melihat perbedaan sebab timbulnya perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik, demikian juga dengan tingkat usia mereka, khususnya ketika hukuman yang diberikan tidak mampu mencegah perilaku negatif yang dilakukannya, atau peserta didik tidak mau menghilangkannya, maka pada kondisi inilah seorang guru hendaknya seorang guru memberikan hukuman yang bervariasi, yaitu dengan memperhatikan penyebab terjadinya perilaku negatif peserta didik tersebut, karena bisa jadi sebabnya adalah permasalahan keluarga, kemiskinan, penyakit fisik atau jiwa, atau pengaruh teman-teman yang tidak baik dilingkungannya, atau juga faktor-faktor yang lainnya, sehingga seorang peserta didik yang bermasalah membutuhkan sikap kasih sayang dari seorang guru, pembimbing, bahkan kepala sekolah jika memang dibutuhkan, atau nasihat baik dari peserta didik yang baik yang dia percaya (Muhammad Nabil Kazhim, 2011). Untuk menunjang tugas keprofesian guru yang dihadapkan dengan berbagai macam pilihan, salah satu contoh pilihan adalah ketika dihadapkan pada pemilihan tindakan yang tepat, bahan pembelajran yang sesuai dengan yang diharapkan, penggunaan metode yang efektif dan efisien, penggunaan alat bantu yang baik serta penggunaan sumber belajra yang paling lengkap.

Dalam profesi apapun, harus melakukannya dengan semaksimal mungkin dan itu berlaku untuk guru harus selalu dioptimalkan kinerjanya, jika keprofesionalitasnya tidak dijaga maka kepercayaan masyarakat akan hilang dan penghargaan dadri masyarakat akan semakin menurun, dengan menurunnya minat masyarakat terhadap guru tentunya profesi tersebut tidak akan diminati oleh putra-putri terbaik dari masyarakat (H.A.R. Tilaar, 2002).

Keprofesionalitas guru harus dapat mengantisipasi terhadap hal yang akan disampaikan terhadap peserta didiknya, penyampaian yang baik dan diolah dengan kata-kata yang baik akan lebih mengena di hati anak dan *up to date*. Untuk memenuhi harapan tersebut, terutama yang berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas guru profesional, artikel penelitian ini mengambil lokasi pada SMP Islam Truwolu Ngaringan Grobogan.

## **METODE**

Artikel penelitian dalam menggunakan metode dengan menggunakan *case study*, kegunaan metode ini adalah untuk mendalami keadaan lingkungan sosial yang termasuk manua yang bisa berupa individu maupun kelompok. Bahan yang digunakan untuk mengambil data bisa berupa laporan pengamatan, catatan harian atau biografi orang yang akan digali datanya dan keterangan orang yang tahu seluk beluk orang itu.

Kepala Madrasah merupakan subjek dalam penelitian ini, serta pendidik, guru mapel, tenaga kependidikan dan orang-orang yang ada dilingkungan. Sedangkan objeknya berupa kedaan sosila di lingkungan SMP Islam Truwolu Ngaringan.Waktu penelitian pada tahun ajaran 2022/2023. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini merupakn lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan nama SMP Islam yang dinaungi oleh Yayasan Salafiyah Assalafi.

Selain hal ada di atas teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian, dengan tujuan mengambil data yang terbaik dalam melakukan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mengetahui standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi tentang kegiatan pembelajaran, wawancara kepada kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Selanjutnya dokumentasi berupa data-data dan arsip.

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi selanjutnya ditindak lanjuti dengan mengatur mempolasiasi data dan mefokuskan data-data yang penting. Proses selanjutnya data yang telah didapat dirangkum atau dengan mereduksi data dengan memaparkan data dan mengambil kesimpulan, jika data dikira masih kurang maka dilakukan pengumpulan data kembali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi guru adalah profesi bagi seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih.
- 2) Pekerja kemanusiaan dengan fungsi merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki.
- 3) Petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. (Aan Hasanah, 2012)

Dapat diketahui bahwa profesi guru adalah pekerjaan profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih peserta didik di sekolah sehingga menjadi manusia yang berguna bagi Bangsa, Negara dan Agama. Jabatan guru ini tidak hanya sebagai profesi saja akan tetapi mempunyai peran tambahan di lingkungan mengajar dan lingkungan dia bertempat. Sedangkan tugas yang paling utama adalah mendidik, guru sebagai pendidik memerlukan keprofesionalitas yang berupa sertifikat atau peraturan yang sudah ditetapkan.

Menurut pendapat yang lain bahwa guru adalah profesi yang menggarap bidang sumber daya manusia sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berguna bagi kehidupan, setiap saat guru berusaha agar anak didiknya mendapatkan hal terbaik dari proses pendidikan dan pembelajaran (Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, 2012). Sedangkan dalam undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab 1 pasal 1 point 1 menjelaskan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah"(Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005). Dalam melaksanakan tugasnya agar tidak memakan waktu yang banyak, professional serta efektif diperlukan berbagai syarat. Diantaranya adalah dapat menguasai bidang keilmuannya, menguasai cara mengajar, menguasai berbagai teori pendidikan dan lain-lain.

Pada kutipan undang-undang Guru dan Dosen di atas dapat dipahami bahwa guru sebagai pendidik profesional, yang mengemban tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Adapun guru yang professional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Melibatkan kegiatan intelektual.
- 2) Menggeluti suatu ilmu yang khusus.
- 3) Memerlukan persiapan profesional yang lama (dibandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
- 4) Memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- 5) Menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- 6) Menentukan baku (standarnya) sendiri.
- 7) Lebih mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi.
- 8) Mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat. (Aan Hasanah, 2012)

Dari ciri-ciri yang telah di sebutkan di atas dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri dari profesi keguruan adalah profesi yang melibatkan kegiatan intelektual suatu ilmu yang khusus dan memerlukan latihan yang lama dan lebih mementingkan layanan dari pada keuntungan pribadi.

Sebagai sebuah profesi, seharusnya guru tidak berbeda dengan profesi lainnya. Tetapi disini disebutkan ciri-ciri profesi guru dari sudut pandang yang berbeda yaitu: Guru adalah profesi yang dilandasi dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat. Kemudian ciri-ciri yang selanjutnya adalah profesi guru mensyaratkan kualitas-kualitas ruhani tertentu, yang berbeda dengan profesi lainnya. yang terakhir adalah profesi yang mana orang lain tidak rela bila guru melakukan kesalahan yang membuat dia menjadi cacat moral ( Hamka Abdul Aziz, 2012). Guru mempunyai banyak peranan bagi peserta didiknya, peran itu berupa korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.

Peran guru sangatlah banyak, guru tidak hanya mendidik siswa, guru juga harus bisa menjadi korektor haruslah bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk pada siswa. Dengan ini guru harus mempertahankan semua nilai yang baik dan harus menghilangkan semua nilai buruk yang ada pada siswa-siswanya. Guru juga harus bisa memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar siswanya, guru harus memberikan informasi perkembangan IPTEK, mampu mengelola kegiatan akademik memberi motivasi kepada anak agar semangat dan aktif belajar, dan dapat melahirkan ide-ide yang cemerlang dalam pendidikan dan pengajaran, dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar siswa dan sebagainya.

Peranan-peranan guru seperti yang telah digambarkan di atas, diperlukan peran yang lain yang bisa memberikan informasi yang maksimal tentang ilmu pengetahuan yang diajarkan maupun yang diketahuinya kepada peserta didiknya dengan berurutan serta dengan bertahap. Selanjutnya adalah membimbing yang mempunyai makna memberikan arahan kepada peserta didik yang sudah mengetahui maupun yang belum mengetahui.

Kode etik adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat.

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi profesi itu sendiri, tetapi secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjunjung tinggi martabat profesi.
- 2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya.
- 3) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.
- 4) Untuk meningkatkan mutu profesi.
- 5) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.

Pelanggaran kode etik bisa diberikan sanksi berupa celaan dari sesama rekan kerja, untuk sanksi yang memang berat bagi sipelanggar berupa dikeurkannya dari organisasi keprofesiannya. Kode etik profesi guru ada yaitu untuk menjunjung martabat profesi keguruan, menjaga dan memelihara kesejahteraan para guru, selain berkaitan dengan hak-hak guru, kode etik guru juga berkaitan dengan kewajiban yaitu untuk meningkatkan pengabdian para guru terhadap profesinya juga untuk meningkatkan mutu guru.

Peran guru, orang tua, dan sekolah dalam merealisasikan undang-undang adalah dengan mengawasi dan melindungi anak di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah orang tua harus mengawasi serta melindungi dari pengaruh-pengaruh hal-hal yang kurang baik.

Pada pasal 6 ayat (1) yaitu Hubungan Guru dengan Peserta Didik pada kode etik guru Indonesia disebutkan bahwa :

- 1) Guru harus berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

- 2) Guru harus membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- 3) Guru harus mengakui setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- 4) Guru harus menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- 5) Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus harus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- 6) Guru harus menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindakan kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan.
- 7) Guru harus berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- 8) Guru harus secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- 9) Guru harus menjunjung tinggi harga diri, integritas dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didik.
- 10) Guru harus bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- 11) Guru harus berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- 12) Guru harus terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- 13) Guru harus membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan esehatan, dan keamanan.
- 14) Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- 15) Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- 16) Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan pribadi (Peraturan Organisasi Tentang Kode Etik Guru Indonesia).

Selain kode yang ada di atas guru juga mempunyai konsekuensi ke profesionalitasnya. Sebagai mana konsekuensi guru mendapat hak-hak sebagai berikut: 1) mendapatkan jaminan hidup serta jaminan kesejahteraan sosial di atas kebutuhan minimum, 2) mendapatkan penghargaan sesuai masa pengabdian, 3) mendapatkan perlindungan untuk melaksanakan tugasnya dan hak atas kekayaan intelektual, 4) memperoleh sarana dan prasarana dalam mengamalkan keprofesionalitasnya, 5) dapat kebebasan dalam memberikan nilai serta berperan dalam penentuan kelulusan, penghargaan serta hukuman bagi peserta didiknya yang melanggar sesuai dengan sanksi yang berlaku, 6) dalam melakukan tugasnya memperoleh keamanan dan keselamatan, 7) mendapatkan kesempatan untuk menentukan kebijakan pendidikan, 8) mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan keilmuannya dan keprofesionalitasnya.

Seorang guru tentunya mempunyai hak yang harus mereka terima, seperti penghasilan yang layak, penghargaan, memperoleh perlindungan dan rasa aman dalam bertugas serta berhak menerima pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan baik oleh lembaga profesi atau pemerintahan.

Seorang pendidik setidaknya memiliki empat kompetensi yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogi adalah kompetensi yang berkaitan dengan penguasaan materi.
- 2) Kompetensi sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan pendidik dapat berinteraksi dengan baik, baik komunikasi dengan masyarakat, peserta didik, lembaga pendidikan, sesama pendidik dan yang lainnya yang menuntut kemampuan berinteraksi.

- 3) Kompetensi personal adalah kompetensi yang berhubungan dengan dirinya sendiri baik sebagai pendidik maupun sebagai warga negara.
- 4) Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang menuntut seorang pendidik mempunyai kepribadian yang baik, diantaranya amanah, dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013).

Seorang guru harus mempunyai empat kompetensi atau kemampuan, guru harus mampu menguasai materi yang diajarkan, guru dalam hidup bermasyarakat harus punya interaksi yang baik dengan siapa saja, harus mudah bersosialisasi, seorang guru selain bersosialisasi dengan orang lain dia harus berhubungan dengan dirinya sendiri baik sebagai pendidik maupun sebagai warga negara, dan yang terakhir guru harus mempunyai akhlak yang baik diantaranya amanah, jujur, dan bertanggung jawab.

Sebagaimana ketentuan pemerintah guru juga dituntut untuk mejadi professional, Yang dimaksud dengan profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas atau keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran (Kunandar, 2014).

Profesionalitas guru dituntut atas kemampuannya untuk menguasai dasar yang kuat, hubungan ilmu pengetahuan dengan praktik sangat berhubungan yang dapat berfikir untuk imajinatif dan kreatif. Kemampuan seorang guru yang profesional sangatlah berdampak terhadap peserta didiknya kare guru merupakan muara dasar semua yang keilmuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik, selain itu guru juga harus memahami peserta didik, objek belajar serta kondisi proses pembelajaran.

Profesionalisme guru adalah mutu atau kualitas suatu keahlian, dalam hal ini berarti keahlian sebagai seorang guru, guru mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru mempunyai pemahaman yang mendalam tentang siswa atau anak didiknya dan mampu menciptakan situasi yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pengertian yang lain bahwa “profesionalisme” adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang mempunyai profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui beberapa cara dan strategi. Dia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru makna profesionalisme sangat penting, karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memeberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri (Suyanto dan Asep Jihad, 2013). Pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan *rapport*, penghentian perilaku peserta didik yang mengabaikan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), di dalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.

Ada dua macam masalah pengelolaan kelas, yaitu:

- a) Masalah individual

- (1) Menacari perhatian, hal ini merupakan salah satu psikologis dasar dari manusia, yang dituntut untuk memerhatikan adalah guru yang memang anak menaruh kepercayaan lebih kepada gurunya
  - (2) mempunyai perilaku memertontonkan kekuatannya, yang tujuannya untuk mendapatkan pengakuan dari sekitarnya
  - (3) Pola perilaku menunjukkan balas dendam
  - (4) Peragaan ketidakmampuan
- b) Masalah kelompok
- (1) Kelas kurang kohesif karena jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.
  - (2) Penyimpangan dari norma-norma perilaku yang telah disepakati sebelumnya.
  - (3) Kelas mereaksi secara negatif terhadap salah seorang anggotanya.
  - (4) “membombong” anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
  - (5) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
  - (6) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru

Ada dua macam masalah yang timbul dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas, *pertama* adalah masalah yang muncul dari individu siswa itu sendiri seperti mencari perhatian baik kepada guru maupun kepada sesama siswa, maupun sikap karena balas dendam kepada teman kelasnya sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Yang *kedua* adalah masalah yang timbul dari kelompok seperti anggota kelas yang beraneka ragam baik yang dari latarbelakang jenis kelamin, suku bangsa, sosial ekonomi maupun sebagainya.

Di dalam didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Kelas adalah sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama pula, dan diantara mereka tercipta suasana kekerabatan.

- a) Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dan dari guru yang sama, namanya bukan kelas.
- b) Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.
- c) Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas (Suharsimi Arikunto, 1996).

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Ada empat jenis kelas yang dapat kita amati yaitu sebagai berikut:

- a) Jenis kelas yang selalu gaduh, guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan, dan hukuman tampaknya tidak efektif.
- b) Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa. Akan tetapi, jenis kelas ini juga masih menimbulkan masalah. Banyak siswa kurang memberi perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik atau tugas tersebut dikerjakan secara acak-acakan. Hal ini dapat terjadi walaupun guru memberi kegiatan akademik yang minimal dan mencoba semaksimal mungkin agar kegiatan akademik tersebut menyenangkan.
- c) Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu disertai dengan hukuman. Guru sering banyak menghabiskan banyak waktu dengan melakukan hal ini karena dia dengan cepat dapat memerhatikan bentuk pelanggaran. Dia nampak berhasil menanamkan disiplin karena siswa

biasanya patuh. Akan tetapi suasana kelas menjadi tidak nyaman, ketenangan yang demikian hanya tampak dipermukaan saja karena ketika guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi gaduh dan kacau.

- d) Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauannya sendiri tanpa harus dipelototi oleh guru. Siswa yang tampak terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat secara bersamaan. Akan tetapi, suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu. Apabila suara timbul dan terasa sedikit mengganggu, guru memberi sedikit peringatan dan kelas menjadi tenang. Siapapun akan melihat kelas semacam ini begitu hangat dan menghasilkan prestasi yang membanggakan (Radno Harsanto, 2007).

Manusia sebagai makhluk “sempurna” tetap tidak bisa luput dari kekurangan baik datang dari dirinya sendiri atau dari luar. Salah satu faktor yang berasal dari luar adalah kondisi lingkungan yaitu :

- a) Temperatur

Tubuh manusia akan selalu berusaha mempertahankan keadaan normal dengan suatu sistem tubuh yang sempurna sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan yang terjadi di luar tubuh tersebut. Tetapi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan temperatur luar adalah jika perubahan temperatur luar tubuh tersebut tidak melebihi 20% untuk kondisi panas 35% untuk kondisi dingin (Sritomo Wignjosobroto, 2006).

Temperatur sangatlah berpengaruh terhadap tubuh manusia dalam kaitannya dengan kondisi kelas, temperatur yang tinggi bisa mengganggu pembelajaran yang dilakukan seorang guru terhadap siswa, temperatur yang tidak menentu siswa bisa mengantuk sehingga apa yang diajarkan tidak bisa ditangkap dengan baik.

- b) Pencahayaan

Pencahayaan sangat mempengaruhi manusia untuk melihat obyek-obyek secara jelas, cepat tanpa menimbulkan kesalahan. Pencahayaan yang kurang mengakibatkan mata menjadi cepat lelah karena mata akan berusaha melihat dengan cara membuka lebar-lebar. Lelahnya mata ini akan mengakibatkan pula lelahnya mental dan lebih jauh lagi bisa menimbulkan rusaknya mata (Iridiastadi, Hardianto dan Yassierli, 2014).

Dengan pencahayaan yang tidak memadai, tentunya ketika kondisi kelas menjadi gelap siswa tidak akan melihat tulisan baik yang di papan tulis maupun di buku, dan ini akan menimbulkan ketidak kondusifan dalam pembelajaran. Kemajuan teknologi ternyata banyak menimbulkan masalah-masalah seperti diantaranya yang dikatakan sebagai polusi. Salah satu dari polusi di sini adalah kebisingan bunyi-bunyian yang tidak dikehendaki oleh telinga kita, tidak dikehendaki karena terutama dalam jangka panjang bunyi-bunyian tersebut dapat mengganggu ketenangan.

Lokasi sekolahan yang terletak berdekatan dengan pabrik atau jalan raya, tentunya terdengar kebisingan disetiap aktivitas pembelajaran, sehingga anak menjadi tidak tenang dan merasa terganggu sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Uzer Usman, 2002).

Pengelolaan kelas adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan guna menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru selain mengelola kelas juga harus dapat mengelola atau mengatur siswa dan sarana yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam upaya menciptakan iklim kelas yang kondusif, dapat ditempuh dengan dua strategi, yaitu: strategi pencegahan timbulnya masalah dan strategi pemecahan masalah. Strategi pencegahan lebih menekankan pada upaya mencegah timbulnya masalah perilaku siswa dengan menggunakan prosedur pembelajaran dan manajemen, sedang strategi pemecahan masalah menekankan pada upaya mengatasi masalah yang timbul di kelas (Nyayu Khodijah, 2014).

Seorang guru dalam upaya menciptakan iklim kelas yang kondusif dapat ditempuh dengan dua strategi, yaitu pencegahan yang mana sebelum terjadinya kondisi yang tidak kondusif maka guru terlebih dahulu mengantisipasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak merasa tidak jenuh sehingga iklim belajar tetap dalam suasana kondusif, yang selanjutnya adalah pemecahan masalah yang mana ketika iklim belajar menjadi tidak kondusif seorang guru harus mencari solusi atau jalan keluar sehingga suasana menjadi kondusif lagi bisa dengan cara mengganti metode pembelajaran maupun dengan cara yang lainnya.

Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan, diantaranya (1) menyediakan dan menggunakan fasilitas yang tersedia untuk berbagai kegiatan agar mencapai hasil yang baik, (2) mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar.

Tujuan dari dilakukannya pengelolaan kelas yaitu fasilitas pembelajaran yang tersedia dimaksimalkan penggunaannya sehingga tercapainya hasil yang maksimal pula, selain itu juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan media-media belajar, dan juga menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif bagi siswa yang belajar.

Dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentunya ada dampak positif dan ada juga dampak negatif, dampak negatif dari ditetapkannya undang-undang tentang perlindungan anak ini adalah tidak adanya kekerasan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di sekolah, sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam kegiatan pembelajaran sedangkan dampak negatifnya guru merasa takut dan tertekan ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas, sehingga apabila ada anak didik yang gaduh kemudian guru memberikan peringatan tetapi tidak dihiraukan anak didik tersebut maka dibiarkan sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Hukuman merupakan reaksi seorang pendidik terhadap anak didik yang melakukan perilaku yang tidak dikehendaki, yang mana reaksi tersebut dapat menyebabkan rasa sakit baik secara psikis maupun fisik pada diri anak didik, dengan tujuan mencegah dan melarang terulangnya perilaku negatif yang dilakukan anak didik tersebut.

Perlu dijelaskan bahwa secara umum anak kecil tidak pantas mendapatkan hukuman, hingga mencapai usia baligh. Namun hal ini tidak menghalangi kita untuk memberikan nasihat dan pendidikan kepadanya, agar bisa mempersiapkan dirinya mengemban tanggung jawab ketika mencapai usia baligh dan dewasa.

Mencegah seorang anak dari perbuatan menyimpang merupakan perkara yang harus dilakukan, tetapi hukuman yang kita berikan hendaklah mengandung hal yang positif, ketika ada anak yang tidak piket atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), atau melakukan kenakalan-kenakalan yang lain maka hukuman diberikan adalah denda uang dan uang itu digunakan sebagai kas kelas.

Mencegah siswa dari perbuatan yang menyimpang merupakan perkara yang harus dilakukan, khususnya ketika pertama kali. Tingkah laku seseorang mengindikasikan bahwa mampunya para guru memperbaiki perilaku siswa-siswi mereka dapat menutup pintu terjadinya pelanggaran, dan memberikan pujian kepada peserta didik, akan memperlancar jalannya suatu peraturan.

poin-poin dari realisasi undang-undang di dalam pendidikan islam, dengan menyadari bahwa mengancam anak tidak mengharuskan dilaksanakan hukuman tersebut. Dan tidak mewujudkan ancaman tersebut bukanlah suatu yang tercela, dengan syarat tidak dilakukan terus-

menerus, agar tidak tertanam pada pikiran anak bahwa pendidik dusta serta ucapannya tidak serius.

Sekolah memerlukan waktu dan proses untuk membuat program anti kekerasan terhadap anak dan melaksanakannya dengan baik. Sosialisasi tentang program anti kekerasan terhadap anak dengan komunikasi yang baik, sangat diperlukan agar lingkungan sekolah siap melaksanakan seluruh program sesuai dengan yang telah ditentukan bersama.

## **SIMPULAN**

Uraian dan pembahasan di atas dari penelitian yang berjudul “**MENGINTENSIFKAN PERANAN GURU DALAM MENANGGULANGI KEKERASAN DI SMP ISLAM TRUWOLU NGARINGAN GROBOGAN**” akan membawa kita pada sebuah kesimpulan umum. Berikut ini akan disebutkan beberapa simpulan yang lebih spesifik lagi dari pembahasan dengan Realisasi Pelaksanaan peraturan yang ada dalam pendidikan yakni dengan terwujudnya peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang realisasinya berupa adanya tim pencegahan kekerasan dengan beranggotakan guru, tenaga kependidikan serta komite sekolah. Bentuknya berupa peranan guru yang selalu mengawasi serta membimbing anak ketika berada di lingkungan sekolah, sedangkan peranan orang tua berupa mengawasi anak dan melindunginya ketika tidak dalam lingkungan sekolah dan peranan sekolah dengan menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang bisa menunjang sarana dan prasarana yang telah ada.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

**Jika ada**, ucapan terima kasih ditujukan kepada institusi resmi, penyandang dana, atau pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan penelitian serta redaksi *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Qouman (JQ)*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aan Hasanah (2012). Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Rachman Shaleh (2004). Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto (2013). Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional. Yogyakarta: Gava Media.
- H.A.R. Tilaar(2002), Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka Abdul Aziz (2012), Karakter Guru Profesional, Jakarta: AL-MAWARDI.
- Imron Fauzi, Manajemen Pendidikan ala Rasulullah. Jakarta: A-Ruzz Media,.
- Iridiastadi, Hardianto dan Yassierli, Ergonomi Suatu Pengantar, Bandung: ROSDAKARYA,.
- Kunandar (2014) Guru Profesional. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Nabil Kazhim (2011). Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan. Solo: Pustaka Arafah.
- Nyayu Khodijah (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Radno Harsanto (2007). Pengelolaan Kelas Yang Dinamis. Yogyakarta: Kanisius.
- Saiful Bahri Djamarah (2010), Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka.
- Sritomo Wignjosoebroto (2006). Ergonomi Studi Gerak Dan Waktu. Surabaya: Guna Widya.
- Suharsimi Arikunto (1996). Pengelolaan kelas dan Siswa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Uzer Usman (2002), Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosdakarya.